

## PERBANDINGAN KLAUSA INTI DAN KLAUSA SEMATAN

### BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

Oleh

Suci Sundusiah

#### 1. Klausa sebagai Pembentuk Kalimat Majemuk

Dalam kajian struktur bahasa Indonesia, kumpulan dua klausa atau lebih terhimpun dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat majemuk. Sejalan dengan pendapat tadi, menurut Verhaar (2006:275) kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Dua klausa itu ada yang berfungsi sebagai klausa inti dan klausa sematan. Menurut Verhaar, klausa inti disebut klausa mandiri, sedangkan klausa sematan disebut klausa gabungan. Dalam Verhaar untuk membentuk sebuah kalimat majemuk, klausa gabungan harus bergabung dengan klausa mandiri.

Contoh klausa inti atau klausa mandiri dapat dilihat di bawah ini:

- (1) Andi menendang bola
- (2) anak itu pergi ke sungai
- (3) semua siswa mengikuti ujian
- (4) pantai itu bersih

Contoh-contoh klausa di atas memiliki unsur Subjek (S) dan Predikat (P). Menurut Ramlan (2001:79), unsur inti dalam klausa adalah S dan P, sedangkan unsur O, Pel, Ket adalah unsur tambahan. Jadi sebuah klausa inti harus memiliki

minimal kedua unsur inti tadi. Menurut sumber lain sebuah klausa inti merupakan runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan (Abdul Chaer 2003:231).

Dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia, klausa gabungan atau klausa sematan senantiasa melekat pada klausa inti atau klausa mandiri. Berikut ini adalah contoh klausa gabungan yang melekat pada klausa mandiri:

- (5) *Ketika* Mita mengetik, Sonia makan kue.
- (6) *Jika* mahasiswa akan ujian maka mereka belajar.
- (7) Santi, gadis berbaju merah itu, menangis.
- (8) Ruangan *tempat* kami berkuliah sudah dihancurkan.
- (9) Soal ujian *yang* membuat kami bingung itu adalah nomor lima.

Kalimat (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat perluasan predikat. Kalimat (7) mengandung klausa tambahan, kalimat (8) dan (9) merupakan kalimat majemuk bertingkat perluasan subjek.

Kalimat majemuk terdapat juga dalam struktur bahasa Inggris. Berikut adalah contohnya:

- (10) Anna said *that* Eric made the sandwiches
- (11) Anna asked *whether* Eric made the sandwiches
- (12) Anna wondered *if* Eric made the sandwiches

Klausa inti dalam kalimat (10), (11), dan (12) adalah *Anna said, Anna asked, Anna wondered* sedangkan klausa sematannya adalah (10) **that** *Eric made the sandwiches*, (11) **whether** *Eric made the sandwiches*, dan (12) **if** *Eric made the sandwiches*.

Menurut contoh klausa sematan tadi, setiap klausa sematan selalu diawali oleh *complementizer*. *Complementizer* adalah konjungsi lekatan yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi klausa sematan. *Complementizer* pada contoh klausa bahasa Inggris di atas adalah *that, if, dan whether*.

Contoh kasus seperti di atas, dalam bahasa Indonesia, seperti yang telah dijelaskan di muka, merupakan jenis kalimat majemuk yang memperluas klausa dengan konjungsi. Konjungsi bahasa Indonesia dalam kalimat majemuk menentukan jenis kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia. Ada tiga belas jenis klausa sematan yang dibentuk oleh konjungsi bahasa Indonesia dalam kalimat majemuk. Ketigabelas jenis klausa berkonjungsi yang membentuk kalimat majemuk itu adalah :

- (1) Klausa berkonjungsi hubungan waktu, ditandai oleh konjungsi *sejak, sewaktu, ketika, setelah, sampai, manakala, dsb*. Contoh : *Peristiwa itu terjadi (Klausa Inti) sewaktu kami pergi keluar negeri (Klausa Sematan)*.
- (2) Klausa berkonjungsi hubungan syarat, ditandai oleh konjungsi *jika, seandainya, andaikan, asalkan, apabila*. Contoh : *Saya akan segera pergi (Klausa Inti) seandainya tamu itu tidak datang (Klausa sematan)*.

- (3) Klausa berkonjungsi hubungan tujuan, ditandai oleh konjungsi *agar, supaya, biar*. Contoh : *Saya mengajar sampai sore hari (klausa inti) **biar** siswa-siswa saya mendapatkan nilai yang baik (klausa sematan).*
- (4) Klausa berkonjungsi hubungan konsesif, ditandai oleh konjungsi *walaupun, meskipun, sekalipun, biarpun, kendatipun, sungguhpun*. Contoh : ***Walaupun** keadaannya sangat sulit, (klausa sematan) dia tidak pernah mengeluh (klausa inti).*
- (5) Klausa berkonjungsi hubungan perbandingan, ditandai oleh konjungsi *daripada, ibarat, seperti, bagaikan, laksana, sebagaimana, alih-alih*. Contoh : ***Daripada** melamun (klausa sematan), lebih baik saya merawat anggrek (klausa inti).*
- (6) Klausa berkonjungsi hubungan penyebab, ditandai oleh konjungsi *sebab, karena, oleh karena*. Contoh : ***Karena** tidak menghafal (Klausa sematan), Andi mendapatkan nilai buruk (Klausa inti).*
- (7) Klausa berkonjungsi hubungan akibat, ditandai oleh konjungsi *sehingga, sampai-sampai, maka*. Contoh : *Amir hujan-hujan (klausa inti) **sehingga** sakit kepala (klausa sematan).*
- (8) Klausa berkonjungsi hubungan cara, ditandai dengan konjungsi *dengan*. Contoh : ***Dengan** menggendongnya (klausa sematan), ayah membawa adik ke rumah sakit (klausa inti).*

- (9) Klausa berkonjungsi hubungan sangkalan, ditandai oleh konjungsi *seolah-olah, seakan-akan*. Contoh : *Dia berkata (klausa inti), **seolah-olah** tahu segalanya (klausa sematan)*.
- (10) Klausa berkonjungsi hubungan kenyataan ditandai oleh konjungsi *padahal, sedangkan*. Contoh : *Pura-pura tidak tahu (klausa inti), **padahal** dia tahu banyak (klausa sematan)*.
- (11) Klausa berkonjungsi hubungan hasil, ditandai oleh konjungsi *makanya*.  
Contoh : *Tempat ini licin (klausa inti), **makanya** kamu jatuh (klausa sematan):*
- (12) Klausa berkonjungsi hubungan penjelasan, ditandai oleh kata penghubung *bahwa, yaitu*. Contoh : *Berkas riwayat hidupnya menunjukkan (klausa inti) **bahwa** dia pelajar teladan (klausa sematan)*.
- (13) Klausa berkonjungsi hubungan atributif, ditandai oleh konjungsi *yang*.  
Contoh : *Laki-laki yang berbaju putih itu (klausa sematan) adalah suamiku (klausa inti)*.

Dalam kalimat majemuk bahasa Inggris, perluasan klausa dapat dilakukan dengan melekatkan Complementaizer perpindahan *Wh* dalam klausa sematannya. Contoh kalimat majemuk yang mengandung *Com Wh* dalam bahasa Inggris adalah :

- (14) Angela knows the guitarist **who** Bryan hired.
- (15) Jay saw the singer **who** Bryan spoke to.

*Who* pada dua kalimat di atas merupakan penjelas untuk klausa intinya. Klausa sematan pada kalimat di atas ditandai oleh kata *who*.

Dalam kalimat bahasa Indonesia, complementizer *Wh* (Who, What, Which, Whose, Whom, Where, When) hanya ditandai oleh kata *yang, yang mana, dan tempat* yang berfungsi sebagai konjungsi keterangan, subjek, atau objek.

Contoh kalimat berklause sematan dengan *yang, yang mana, dan tempat* sebagai konjungtor adalah :

- (16) Pria **yang** duduk di sebelah Ari tadi adalah pamanku.
- (17) Permasalahan **yang mana** telah membuat kami pusing itu telah selesai.
- (18) Kakek masih tinggal di rumah **tempat** nenek menghabiskan sisa hidupnya.

Menurut ketiga contoh kalimat di atas, konjungtor *yang, yang mana, dan tempat* merupakan penjelasan bagi klausa sematannya.

## 2. Klausa Bertumpuk

Jika dalam klausa bahasa Inggris dikenal istilah *island* untuk klausa perluasan *wh* (*who, whose, which, where, when, atau what*), maka dalam klausa bahasa Indonesia rumusan seperti itu disebut klausa bertumpuk. Dalam tuturan langsung, ataupun bahasa tulis, kita sering mengungkapkan kalimat yang panjang seolah tidak berujung. Kalimat tersebut senantiasa kita perjelas pada bagian-bagian tertentu, agar pembaca atau penyimak uraian kita menjadi

lebih jelas. Penjelasan kalimat itu kadang tidak bergantung pada efektifnya kalimat, sehingga banyak kata yang mengalami pengulangan.

Jika dalam bahasa Inggris, para penuturnya menambahkan atau memperluas kalimatnya dengan menggunakan frasa *wh* tadi, maka dalam bahasa Indonesia, kalimat yang itu diperluas dan diperpanjang dengan menggunakan kata 'yang', 'yang mana', atau 'tempat'.

Secara gramatis, yang diperluas dalam kalimat bukanlah kalimat itu sendiri, melainkan unsur dalam salah satu klausa. Unsur-unsur dalam klausa bahasa Indonesia ada lima kategori, yakni Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, Keterangan. Jika salah satu unsur ini diperluas, maka akan membentuk beberapa klausa (penggandaan Predikat) atau membentuk kalimat majemuk. Jika salah satu fungsi tadi diperluas beberapa kali, maka hal inilah yang disebut dengan kasus klausa bertumpuk.

Contoh kasus *island* dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh berikut ini,

(1) *The commissioner might wonder, the detectives found **whose** shoe at **which** house.*

Pada kalimat di atas memiliki dua buah frasa *wh*, yakni *whose* dan *which* yang keduanya tidak dapat dipindahkan atau ditukar tempatnya. Perpindahan tempat atau pertukaran tempat sesama *wh* akan mempengaruhi atau mengacaukan struktur gramatikal klausa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat berklausa bertumpuk ini dapat ditemukan dalam kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat ini

dapat merupakan perluasan Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, atau Keterangan. Lebih jelas lagi, marilah kita telaah contoh kasus dibawah ini.

*(2) Lelaki yang berbaju biru yang kemarin datang ke rumahku itu, calon suamiku.*

Kalimat di atas memiliki hubungan perluasan Subjek. Subjek diperluas dua kali dengan menggunakan kata 'yang'. Subjek awal pada kalimat di atas adalah *lelaki*, Subjek ini diperluas oleh klausa sematan *yang berbaju biru (P)*, dan *yang datang (P) ke rumahku itu (Ket)*. Oleh karena itu, klausa inti kalimat di atas adalah *Lelaki itu calon suamiku*.

Contoh lain klausa bertumpuk dapat kita lihat melalui kalimat berikut.

*(3).Jakarta, tempat aku dilahirkan, tempat kedua orang tuaku tinggal, adalah kota metropolitan.*

*(4).Permasalahan yang mana telah membuat keluargaku pecah yang dahulunya harmonis itu kini sudah selesai.*

*(5).Ayahku akan datang ke villa tempat ia beristirahat yang dulu pernah dibelinya.*

*(6).Bu Fatimah menagih tugas yang pernah dia berikan yang membuat kami tidak bisa makan dan tidur nyenyak itu.*

Kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk perluasan Subjek. kata yang memperluasnya adalah 'tempat', 'yang mana', dan 'yang'. Subjek pada kalimat (3) adalah 'Jakarta' dengan perluasan 'tempat aku(S) dilahirkan



(P), dan 'tempat kedua orang tuaku (S) tinggal (P)'. Klausa inti pada kalimat (3) adalah 'Jakarta adalah kota metropolitan.

Sedangkan Subjek perluasan kalimat (4) adalah 'permasalahan' yang mengalami perluasan 'yang mana telah membuat (P) keluargaku (O) pecah (Ket)'. Pada kalimat (4), selain Subjek inti yang mengalami perluasan, Subjek perluasannya pun mengalami perluasan lagi. Perluasan Subjek ke-2 adalah 'yang dahulunya (Ket) harmonis itu (P)'. Inti klausa pada kalimat (4) adalah 'Permasalahan itu sudah selesai'.

Kalimat (5) mengalami perluasan keterangan. Fungsi keterangan yang diperluas adalah 'ke villa'. Perluasan fungsi ini adalah 'tempat ia (S) beristirahat (P)' dan 'yang dulu (Ket) pernah dibelinya (P)'. Inti klausa di atas pada kalimat (4) adalah 'Ayahku datang ke villa'.

Kalimat (6) mengalami perluasan Objek. Objek yang diperluas adalah 'tugas'. Perluasan Objeknya adalah klausa 'yang pernah dia (S) berikan (P)' dan 'yang membuat kami (S) tidak bisa makan dan tidur (P) nyenyak (Ket) itu'.

Jadi, menurut uraian dan contoh di atas, yang dimaksud dengan klausa bertumpuk dalam bahasa Indonesia adalah klausa yang salah satu bagian fungsinya (Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, Keterangan) mengalami perluasan dua kali atau lebih, baik perluasan di salah satu bagian fungsi atau dua fungsi secara bersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum Cetakan ke-5*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum Cetakan ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis Cetakan ke-8*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Kosasih, E. 2004. *Kompetensi Ketatabahasaan Dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yramawidya.